

**INDONESIA'S MIGRATION AND REMITTANCES FLOWS
IN THE CONTEXT OF SOUTHEAST ASIA'S COUNTRIES IN 2010**

Lucky Anggi Kurniawati
lucky.anggi.k@mail.ugm.ac.id

Sukamdi
sukamdi@ugm.ac.id

Abstract

This study aim to identify the patterns of migration and remittances flows of Southeast Asia's countries in 2010, to identify the factors that influence the selection of Southeast Asia's migration destination countries in 2010, and to assess the position of Indonesia in international migration Intra and Inter-Southeast Asia. This study is descriptive quantitative research. The results showed that the type of out-migration of Southeast Asia is South - North Migration (developing to developed countries) and South-South Migration (developing to developing countries) for the in-migration. Higher income per capita of destination country becoming a major factor in that migration. Distance, a network that already exists between the two countries, and labor market conditions of the two countries also became another factor. Indonesian migrants tend to be absorbed in manual labor (blue collar workers), informal work and domestic work or 3D Jobs (Dirty, Dangerous, Difficult) due to the conditions of Migrants' expertise and educational background that only Junior High School Grade (39.84%).

Keywords : Migration, Remittances, Southeast Asia, Indonesia

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali pola arus migrasi dan remitan negara-negara di Asia Tenggara tahun 2010, menemukenali faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan negara tujuan migrasi negara-negara di Asia Tenggara tahun 2010, serta mengkaji posisi Indonesia dalam migrasi internasional Intra dan Inter Asia Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi keluar negara-negara Asia Tenggara adalah migrasi *South – North* (negara berkembang menuju negara maju) dan migrasi *South – South* (negara berkembang menuju negara berkembang) untuk migrasi masuknya. Tingginya pendapatan per kapita yang dimiliki oleh negara tujuan menjadi faktor utama terjadinya migrasi tersebut. Jarak, jaringan yang sudah ada antara kedua negara, dan kondisi pasar tenaga kerja kedua negara juga menjadi faktor lain. Migran asal Indonesia cenderung terserap di pekerjaan kasar (*blue collar workers*), pekerjaan informal serta pekerjaan domestik atau pekerjaan 3D (*Dirty, Dangerous, Difficult*) dikarenakan kondisi keahlian dan latar belakang pendidikan yang mayoritas hanya jenjang SMP (39,84%).

Kata Kunci : Migrasi, Remitan, Asia Tenggara, Indonesia

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Migrasi seringkali dikaitkan dengan faktor-faktor ekonomi karena tidak jarang migrasi dilatarbelakangi oleh upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Perpindahan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup tidak hanya berlangsung secara internal, seringkali perpindahan terjadi pada skala internasional. Migrasi tidak hanya terjadi antara satu daerah dengan daerah lain dalam satu lingkup negara, namun migrasi internasional telah marak terjadi. Eratnya kaitan antara migrasi dan faktor-faktor ekonomi dapat tercermin dari adanya perbedaan yang sangat mencolok antara negara tujuan dan negara asal. Jumlah upah yang lebih tinggi dan lebih luas serta menjanjikannya kesempatan kerja negara tujuan dibandingkan dengan negara asal dapat menjadi beberapa penyebab terjadinya migrasi.

Sekitar tahun 1970 terjadi peningkatan migrasi internasional di wilayah Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan negara-negara penghasil minyak di Asia Barat akan tenaga kerja migran pada tahun 1973 bersamaan dengan kenaikan harga minyak dunia. Filipina merupakan negara yang paling banyak melakukan migrasi antar negara keluar dari Asia Tenggara pada tahun tersebut. Lebih dari dua per tiga pekerja yang berasal dari Filipina mendapatkan kerja di Asia Barat, atau sekitar 29.000 orang dari 42.000 orang pekerja (United Nations, 2003).

Migrasi internasional awalnya hanya dipandang sebagai salah satu macam mobilitas penduduk dalam memenuhi tantangan hidup serta merupakan hal yang berkaitan dengan pribadi masing-masing. Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun awal abad 20 atau tepatnya 1997 yang juga menyebar di

daerah Hongkong, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Republik Korea, Pemerintah menjadikan pengiriman migran internasional sebagai salah satu strategi bertahan di saat krisis melanda. Migrasi internasional oleh negara berkembang kemudian dipandang sebagai suatu strategi kebijakan yang ditempuh untuk mengurangi masalah perekonomian negara.

Kebijakan pengiriman migran bahkan dijadikan sebagai salah satu rencana pembangunan bagi negara berkembang sebagai respon keberadaan remitan yang hadir dari proses migrasi internasional. Martin (2001) berpendapat bahwa aliran dana remitan merupakan kontribusi penting dari migran pada negara asalnya yang secara umum merupakan negara yang sedang berkembang. Remitan yang menuju negara sedang berkembang meningkat dua kali lipat dari sebesar US\$ 33 miliar tahun 1991 menjadi US\$ 65 miliar tahun 1999. Remitan yang menuju negara berkembang sebesar 62,1% dari total remitan dunia pada tahun 1999. Indonesia, Kolumbia, Peru, dan Mexico merupakan empat negara yang menerima aliran dana remitan yang begitu besar. Peranan remitan lebih lanjut dijelaskan oleh Dilip Ratha (2003) dalam *Human Right Watch* (-) bahwa remitan yang diperoleh dari proses migrasi merupakan sumber pendapatan yang lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan penanaman modal asing langsung. Remitan dianggap kurang rentan terhadap fenomena gejolak ekonomi dibandingkan dengan penanaman modal asing langsung.

Peneliti memiliki hipotesis bahwa migrasi berasal dari negara dengan pendapatan per kapita rendah menuju ke negara berpendapatan per kapita tinggi. Semakin besar jumlah migrasi yang terjadi, maka semakin besar pula remitan yang akan didapatkan dari negara tujuan.

Berdasarkan paparan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. menemukenali pola arus migrasi dan remitan negara-negara di Asia Tenggara tahun 2010
2. menemukenali faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan negara tujuan migrasi negara-negara di Asia Tenggara tahun 2010
3. mengkaji posisi Indonesia dalam migrasi internasional Intra Asia Tenggara dan Inter Asia Tenggara

TINJAUAN PUSTAKA

Migrasi adalah perpindahan penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke batas wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2000). Migrasi penduduk dapat bersifat permanen maupun non-permanen. Migrasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu migrasi internal dan migrasi internasional. Menurut Lee (2000) migrasi internasional merupakan aktivitas perpindahan penduduk yang mencakup aspek perubahan tempat tinggal, tujuan bermigrasi maupun keinginan menetap atau tidak menetap di daerah tujuan.

Ravenstein (1895) dalam Bandon (2010) mengembangkan *The Laws of Migration*. Ravenstein menyatakan hukum migrasi dalam tujuh butir. Ravenstein beranggapan bahwa pada saat hukum tersebut dikembangkan faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat kuat memengaruhi migrasi. Hal ini tetapi juga tidak memberikan satu anggapan bahwa faktor non-ekonomi dapat diabaikan dengan mudah. Teori migrasi menurut Todaro menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur migrasi, yaitu migrasi terutama sering dirangsang oleh pertimbangan ekonomis yang rasional, keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan upah riil, dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan

terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.

Secara garis besar, migrasi internasional dapat dibedakan menjadi dua cakupan, berdasarkan aspek spasial dan waktu. Migrasi internasional merupakan hasil dari perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang kemudian memengaruhi keputusan bermigrasi. Migran membuat keputusan berdasarkan jaringan-jaringan hubungan personal, pengalaman yang sudah ada, dan keyakinannya (Keban, 1998).

Menurut Everett S. Lee dalam Mantra (2000) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi arus migrasi, yaitu faktor-faktor di daerah asal, faktor-faktor di tempat tujuan, rintangan antara, dan faktor individu. Faktor individu dapat dikatakan sebagai faktor utama terciptanya keputusan dilakukannya perpindahan atau tidak. Todaro (2003) menyatakan bahwa terdapat faktor selain faktor ekonomi yang memengaruhi migrasi, yaitu faktor sosial, faktor fisik, faktor demografi, faktor kultural, dan faktor komunikasi.

Remitan (*remittance*) secara umum diartikan berasal dari transfer, dalam bentuk *cash* ataupun sejenisnya, dari seorang asing kepada sanak famili di negara asalnya. Remitan (Sorensen dalam Elanvito, 2010) menurut bentuknya terbagi atas dua macam, yaitu *Monetary Remittances* yang berarti transfer uang atau barang migran dari negara tujuan ke daerah asal dan *Social Remittances*. *Social Remittance* menurut Levit (1996) dalam Elanvito (2010) didefinisikan sebagai ide, perbuatan, identitas, dan *social capital* yang berasal dari negara tujuan.

Tapinos (1994) memiliki dua pandangan yang berlawanan sekaligus terhadap fenomena migrasi tenaga kerja internasional dan pembangunan ekonomi. Pandangan pertama menyatakan bahwa imigran dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi negara

penerima. Imigran dianggap sebagai pemberi variasi dalam pasar kerja di negara penerima. Pandangan negatif dititikberatkan pada aspek non ekonomi dari imigran. Pandangan ini kemudian menyarankan adanya peningkatan liberalisasi perdagangan, arus modal, relokasi kegiatan, dan kerja sama antarnegara untuk menggantikan imigran. Hal ini ditambahkan oleh Hollifield (2000) yang menyatakan bahwa migrasi bukanlah ancaman baik bagi negara pengirim maupun penerima. Migrasi justru akan menjadi suatu proses yang dapat menghasilkan remitan bagi negara pengirim dan sebagai faktor bagi negara penerima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif data sekunder. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan secara *online* melalui halaman resmi *World Bank*. Data sekunder yang berasal dari *World Bank* berisikan data estimasi migrasi bilateral negara-negara dunia dan estimasi remitan negara-negara dunia tahun 2010. Data sekunder yang berasal dari BNP2TKI, *Asian Development Bank*, UNDP dan ILO turut menjadi data-data dasar dan penunjang dalam penelitian ini.

Penelitian mengambil negara-negara Asia Tenggara, terutama Indonesia, sebagai subyek sekaligus obyek penelitian. Dasar pemilihan lokasi penelitian adalah adanya fenomena meningkatnya jumlah migran negara-negara Asia Tenggara. Pertimbangan lainnya adalah semakin membaiknya kondisi ekonomi maupun non ekonomi negara-negara Asia Tenggara. Dua pertimbangan tersebut dipandang dapat memberikan variasi pola arus migrasi dan remitan negara-negara Asia Tenggara pada tahun 2010. Tahun 2010 diambil sebagai tahun kajian penelitian terkait dengan ketersediaan data migrasi.

Tujuan pertama dalam penelitian ini yaitu menemukenali pola arus migrasi dan remitan negara-negara di Asia Tenggara tahun 2010. Penggambaran pola arus migrasi dan remitan dilakukan dengan pembuatan peta tematik yang didasarkan data sekunder *World Bank* dan direpresentasikan dengan bantuan ArcGIS 10.1 sehingga didapatkan gambaran secara spasial.

Tujuan kedua dari penelitian ini yaitu menemukenali faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan negara tujuan migrasi negara-negara di Asia Tenggara tahun 2010. Analisis faktor faktor yang memengaruhi migrasi dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari *World Bank* dan ILO. Faktor-faktor yang dianalisis merupakan faktor ekonomi yang dapat melatarbelakangi terjadinya migrasi. Faktor non ekonomi kurang dibahas dalam penelitian ini.

Tujuan ketiga penelitian ini adalah mengkaji posisi Indonesia dalam migrasi internasional Intra Asia Tenggara dan Inter Asia Tenggara. Tujuan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara khusus migran asal Indonesia. Kajian dilakukan dengan dasar data sekunder yang dikeluarkan oleh BNP2TKI. Kajian khusus migran Indonesia ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara lengkap kondisi dan permasalahan migran Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asia Tenggara merupakan kawasan dengan negara-negara berdinamika migrasi tinggi. Migrasi antar negara di kawasan Asia Tenggara dapat dikatakan dalam keadaan erat terkait. Terdapat empat negara yang menjadi titik-titik negara tujuan. Keempat negara tersebut adalah Malaysia, Singapura, Thailand, dan Kamboja. Ditinjau dari segi jumlah migran yang masuk, Malaysia merupakan negara dengan jumlah migran skala lokal

terbanyak. Namun jika ditinjau dari banyaknya negara asal migran lokal terbanyak, Thailand dan Kamboja merupakan dua negara yang memiliki jumlah negara asal migran skala lokal terbanyak. Kedua negara tersebut memiliki 8 negara asal migran lokal sedangkan Malaysia hanya menjadi negara tujuan dari 6 negara asal migran skala lokal. Negara tetangga terdekat masih mendominasi migrasi skala lokal antar negara Asia Tenggara. Negara tetangga terdekat yang dimaksud adalah negara-negara yang letaknya berbatasan langsung (tidak dipisahkan dengan negara lain).

Tabel 1. Migrasi Keluar Antar Negara Asia Tenggara 2010

NEGARA ASAL	TOTAL MIGRASI KELUAR ANTAR NEGARA ASIA TENGGARA	% MIGRASI KE NEGARA ASIA TENGGARA
Brunei	8.908	38,74
Kamboja	50.891	14,78
Indonesia	1.526.720	65,77
Laos	78.678	22,03
Malaysia	1.146.843	77,58
Myanmar	306.326	65
Filipina	297.644	7,03
Singapura	109.354	38,98
Thailand	236.818	30,21
Vietnam	204.765	9,3
Timor Leste	2.138	12,92

Sumber : *World Bank, 2010 dengan modifikasi*

Malaysia, Indonesia dan Myanmar merupakan tiga negara dengan persentase tertinggi migrasi keluar ke negara sesama kawasan Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga negara ini merupakan negara pengirim migran dalam skala lokal. Skala lokal dalam hal ini diartikan bahwa migran mengambil negara tujuan tidak jauh dari negara asal dimana negara-negara yang dipilih adalah negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Migran dari ketiga negara tersebut lebih dari 50% bermigrasi keluar

dengan tujuan negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Indonesia merupakan negara pengirim migran skala lokal terbesar kedua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki negara tujuan terbanyak disertai dengan jumlah migran yang tinggi jumlahnya. Negara tujuan migran asal Indonesia berjumlah tujuh dari delapan negara tujuan secara umum. Migran asal Indonesia sepertinya kurang tertarik untuk melakukan migrasi menuju negara Laos. Tujuh negara tujuan migran asal Indonesia antara lain Brunei Darussalam, Kamboja, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Timor Leste. Malaysia merupakan negara tujuan utama migran asal Indonesia dengan jumlah migran 1.397.684 jiwa. Jumlah tersebut jauh berbeda dibandingkan dengan jumlah migran skala lokal menuju Kamboja. Jumlah migran asal Indonesia hanya sekitar 505 jiwa yang memilih Kamboja sebagai negara tujuan.

Malaysia merupakan negara pengirim migran skala lokal terbesar peringkat pertama. Migran asal Malaysia banyak memilih negara-negara Asia Tenggara sebagai negara tujuan migrasi. Terdapat lima negara yang dipilih oleh migran asal Malaysia sebagai negara tujuan yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Filipina, Singapura, dan Thailand. Migran asal Malaysia dominan memilih Singapura sebagai negara tujuan migrasinya. Migran asal Malaysia yang masuk Singapura berjumlah 1.060.628 jiwa. Jumlah tersebut sangat kontras dibandingkan dengan migran asal Malaysia yang masuk Filipina. Migran masuk Filipina hanya sebanyak 394 jiwa. Filipina merupakan negara tujuan urutan terakhir bagi migran asal Malaysia.

Bahasan terkait dengan dinamika migrasi antar negara di kawasan Asia Tenggara tidak berhenti pada tinjauan terkait negara asal atau pengirim migran. Bahasan ini kemudian juga dilanjutkan

pada negara penerima atau negara tujuan migran sesama Asia Tenggara. Malaysia merupakan negara tujuan pada urutan pertama dalam menerima migran dari negara sesama Asia Tenggara selama tahun 2010. Migran skala lokal yang masuk ke Malaysia pada tahun 2010 berjumlah 1.882.989 jiwa. Migran asal Indonesia berjumlah 1.397.684 jiwa sedangkan migran asal lima negara lainnya hanya 485.305 jiwa atau migran asal Indonesia berjumlah 3 kali lipat dibanding dengan migran asal lima negara lainnya. Hal ini menandakan bahwa memang migran masuk Malaysia didominasi oleh orang-orang Indonesia. Dominasi ini juga dapat menandakan bahwa Malaysia memang negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi favorit migran asal Indonesia.

Negara tujuan yang berada di peringkat kedua setelah Malaysia adalah Singapura. Jumlah migran masuk Singapura memiliki selisih yang cukup banyak dengan Malaysia. Migran masuk Singapura berjumlah 1.162.960 jiwa. Negara asal migran masuk Singapura hanya berjumlah dua negara, yaitu Malaysia dan Indonesia. Malaysia menempati peringkat pertama jumlah migran masuk Singapura. Jumlah migran asal Malaysia dapat dikatakan mendominasi proses migrasi masuk Singapura. Migran asal Malaysia berjumlah 1.060.628 jiwa sedangkan Indonesia hanya 102.332 jiwa atau dapat dikatakan bahwa migran asal Malaysia berjumlah 10 kali lipat dibandingkan dengan migran asal Indonesia. Singapura dapat dikatakan sebagai negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi favorit migran Malaysia karena mayoritas migran Malaysia berpindah ke negara ini.

Dinamika migrasi yang dilakukan oleh negara-negara di Asia Tenggara juga memiliki lingkup seluruh dunia. Tabel 2 menunjukkan total migrasi yang dilakukan oleh penduduk kesebelas negara di Asia

Tenggara. Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa Filipina, Indonesia, Vietnam, Malaysia, dan Thailand merupakan lima negara pengirim migran teratas ke seluruh dunia. Total migrasi yang dimiliki semua negara ini juga termasuk dengan migrasi yang dilakukan antar negara Asia Tenggara yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Tabel 2. Migrasi Keluar Inter Negara Asia Tenggara 2010

Negara	Total Migrasi Keluar	Peringkat
Filipina	4.236.717	1
Indonesia	2.321.479	2
Vietnam	2.201.461	3
Malaysia	1.478.321	4
Thailand	783.930	5
Myanmar	471.203	6
Laos	357.132	7
Kamboja	344.295	8
Singapura	280.523	9
Brunei	22.996	10
Timor Leste	16.551	11

Sumber : *World Bank, 2010*

Filipina merupakan negara dengan jumlah migran keluar terbanyak pertama. Total migrasi keluar Filipina dapat dikatakan dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan Indonesia. Lebih dari empat juta penduduk Filipina memutuskan untuk berpindah ke negara lain. Tidak hanya bersifat lokal atau bermigrasi ke negara sesama kawasan, Filipina juga aktif mengirimkan migran dalam jumlah besar ke seluruh dunia. Migrasi keluar Filipina menuju negara di luar kawasan Asia Tenggara tergolong sangat besar. Pada bagian sebelumnya, migrasi Filipina menuju negara Asia Tenggara ditunjukkan sebanyak 7,03 %. Filipina bahkan menjadi negara dengan jumlah migran paling rendah untuk negara tujuan sesama kawasan. Hal ini menyatakan bahwa migran asal Filipina

sangat dominan memilih negara di luar kawasan Asia Tenggara sebagai negara tujuan migrasi. Negara Eropa dan Asia Tengah banyak menjadi destinasi migrasi asal Filipina.

Berbeda dengan Filipina, Indonesia sebagai negara dengan jumlah migran keluar terbanyak kedua lebih dominan memilih negara Asia Tenggara sebagai negara tujuannya. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa sekitar 65,77 % migran asal Indonesia memilih negara Asia Tenggara sebagai negara tujuannya. Hal ini berarti bahwa hanya sekitar 34,23 % migran asal Indonesia memilih negara di luar kawasan Asia Tenggara sebagai negara tujuannya.

Tabel 3. Negara Tujuan Migrasi Keluar Negara Asia Tenggara 2010

Negara	Total Migrasi Masuk	Peringkat
Amerika Serikat	3.670.575	1
Malaysia	1.882.987	2
Singapura	1.162.960	3
Saudi Arabia	861.774	4
Australia	688.481	5
Kanada	653.053	6
Thailand	448.218	7
Jepang	332.492	8
Kamboja	320.573	9
Inggris	305.165	10

Sumber : World Bank, 2010

Amerika Serikat (*Unites States*) merupakan negara tujuan dengan jumlah migran asal Asia Tenggara terbanyak pertama (lihat Tabel 3). Migran asal Asia Tenggara yang masuk ke Amerika Serikat berjumlah sebanyak 3.670.575 jiwa. Jumlah yang sangat fantastis jika dibandingkan dengan negara tujuan migrasi lainnya. Migran Asia Tenggara yang masuk Amerika Serikat bahkan 3 kali lipat jumlahnya dibandingkan dengan migran masuk Malaysia. Jumlah migran

masuk Malaysia hanya berjumlah 1.882.987 jiwa.

Pembahasan terkait migrasi di kawasan Asia Tenggara tidak hanya terbatas meninjau negara Asia Tenggara yang menjadi negara asal. Migrasi masuk kawasan Asia Tenggara juga turut menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Negara di Asia Tenggara yang memiliki jumlah migrasi masuk tertinggi adalah Malaysia dengan 2.301.379 migran masuk. Negara kedua dan ketiga yang mampu menarik kedatangan migran masuk yaitu Singapura dan Thailand.

Fenomena yang menarik dapat diamati pada jumlah migrasi keluar dan masuk Filipina dan Indonesia. Bagian sebelumnya menjelaskan bahwa Filipina dan Indonesia merupakan dua negara dengan total migrasi keluar tertinggi dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya. Disebutkan sebelumnya bahwa total migrasi keluar Filipina dan Indonesia pada tahun 2010 secara berturut-turut sebanyak 4.236.686 orang dan 2.321.473 orang.

Keadaan yang berkebalikan ditunjukkan oleh Filipina dan Indonesia terkait dengan jumlah migran masuk kedua negara tersebut. Jumlah migran masuk Filipina dan Indonesia sangat jauh berbeda dengan jumlah migrasi keluar yang dilakukan. Filipina memiliki 224.175 migran masuk sedangkan Indonesia hanya memiliki 84.004 migran masuk. Perbandingan antara migrasi masuk dan keluar Filipina sekitar 19:1 sedangkan Indonesia sekitar 28:1. Fenomena ini cukup menandakan bahwa adanya ketidakseimbangan antara migrasi masuk dan keluar kedua negara ini. Migrasi keluar kedua negara ini, terutama Indonesia, sangatlah tidak seimbang dengan migrasi masuk yang ada. Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa kedua negara tersebut lebih memiliki banyak faktor yang mendukung keputusan migrasi keluar warga negaranya dibandingkan

dengan hal-hal yang mampu menarik minat warga negara lain untuk berdatangan melakukan migrasi masuk.

Indonesia merupakan negara asal urutan pertama bagi fenomena migrasi masuk negara Asia Tenggara pada tahun 2010. Migran asal Indonesia berjumlah 1.526.719 jiwa. Selain Indonesia, Malaysia dan Myanmar merupakan negara asal migrasi masuk Asia Tenggara dengan jumlah migran cukup besar. RRT (Republik Rakyat Tiongkok) merupakan negara kedua yang memiliki jumlah migran masuk Asia Tenggara yang cukup besar. Adanya jumlah migran masuk yang berasal dari RRT dimungkinkan salah satunya karena adanya perjanjian-perjanjian yang telah dilakukan oleh pihak Indonesia-RRT di berbagai bidang, termasuk di bidang ketenagakerjaan. Adanya perjanjian antara kedua negara dapat menjadikan keleluasaan dalam hal migrasi dari RRT ke Indonesia dan mungkin pula sebaliknya.

Pola spasial yang terjadi pada migrasi keluar oleh negara-negara Asia Tenggara adalah kecenderungan migrasi *South - North*. Negara *North* dalam Ratha (2007) adalah negara-negara yang cenderung memiliki pendapatan per kapita tinggi sedangkan negara *South* merupakan negara-negara yang dapat dikatakan sebagai *developing country* atau negara dengan pendapatan per kapita yang rendah. Migrasi keluar Asia Tenggara memiliki kecenderungan menuju ke negara dengan pendapatan per kapita tinggi. Pola spasial yang terjadi pada migrasi masuk Asia Tenggara sangat berbeda dibandingkan dengan migrasi keluar. Kecenderungan pola spasial yang berlaku pada migrasi masuk Asia Tenggara adalah migrasi *South - South*. Negara-negara yang masuk Asia Tenggara cenderung merupakan negara berkembang atau berpendapatan per kapita rendah. Bahkan jika dilihat lebih seksama, negara asal migrasi masuk Asia Tenggara didominasi

oleh negara-negara Asia Tenggara lainnya. Dapat dikatakan bahwa memang terjadi migrasi berskala lokal di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2010.

Pola migrasi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara juga menunjukkan hal menarik lainnya. Pola migrasi yang ada kemudian mengelompokkan negara-negara di Asia Tenggara kedalam tiga kategori, yaitu negara pengirim migran, negara penerima migran, dan negara pengirim-penerima migran. Negara yang termasuk kedalam kategori pengirim migran di Asia Tenggara adalah Filipina, Indonesia, dan Vietnam. Singapura merupakan negara Asia Tenggara yang termasuk dalam negara penerima migran. Kategori terakhir yaitu negara pengirim-penerima migran terdiri dari Malaysia dan Thailand.

Migran dan proses migrasi erat kaitannya juga dengan kehadiran remitan sebagai hasil interaksi yang ada. Remitan yang dibahas kali ini hanyalah remitan yang bersifat moneter atau remitan yang berupa uang. Tidak dilakukan pembahasan mengenai remitan sosial dalam bagian ini. Tingginya fenomena migrasi internasional baik sesama negara di kawasan Asia Tenggara maupun di luar kawasan juga dapat mengindikasikan tingginya remitan yang masuk ke negara-negara asal migran di Asia Tenggara pada tahun 2010.

Amerika Serikat merupakan negara pengirim remitan utama bagi 5 diantara 9 negara penerima remitan di Asia Tenggara. Kontribusi remitan asal Amerika Serikat sangat besar khususnya terhadap Filipina dan Vietnam. Remitan Filipina yang berjumlah 21.116 juta US\$, sepertiga bagian darinya berasal dari Amerika Serikat. Hal yang sama juga dialami oleh Vietnam. Lebih dari 50% remitan yang diterima oleh Vietnam yang berjumlah 7.134 juta US\$, berasal dari Amerika Serikat.

Selain Amerika Serikat, kontribusi terkait remitan yang diterima oleh negara-

negara Asia Tenggara juga tidak terlepas dari negara-negara sesama Asia Tenggara. Negara-negara Asia Tenggara juga menjadi negara pengirim remitan utama bagi negara Asia Tenggara lainnya. Besar kontribusi negara-negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Indonesia, terhadap remitan yang diterima negara Asia Tenggara lainnya juga tidak kalah dibandingkan dengan Amerika Serikat. Kontribusi melebihi 50 % dari remitan yang diterima oleh Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Timor Leste bahkan berasal dari sesama kawasan.

Banyaknya migrasi keluar yang dilakukan oleh suatu negara cenderung berdampak linier dengan jumlah remitan yang diterimanya. Namun, keadaan tersebut tidak berlaku umum bagi negara-negara di Asia Tenggara. Jumlah migran yang banyak ternyata tidak serta merta menjamin besarnya remitan yang diterima oleh negara asal.

Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Laos merupakan empat negara yang besar remitan untuk negara asalnya tidak sebanding dengan jumlah migrasi yang dilakukan. Tidak samanya besar remitan dan jumlah migrasi yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Indikasi adanya migran dari empat negara tersebut merupakan pengisi bagian terendah dari negara tujuan migrasi merupakan salah satu faktor yang mungkin dapat memengaruhi besarnya remitan. Banyaknya migran yang masuk ke dalam dunia 3D (*Dangerous, Dirty, Difficult*) dapat menyebabkan penghasilan yang didapatkan di negara tujuan tidak tinggi. rendahnya penghasilan yang didapatkan dari negara tujuan secara langsung dapat mengurangi besarnya remitan yang akan dikirim langsung ke negara asal.

Faktor selanjutnya adalah kebanyakan negara tujuan merupakan negara dengan tingkat upah yang relatif menengah. Indonesia, contohnya, meski jumlah migran asal Indonesia sangat

melimpah namun jika dirunut lebih rinci negara tujuan utama migran asal Indonesia adalah Malaysia. Dibandingkan dengan Vietnam yang memiliki jumlah migran lebih sedikit seharusnya Indonesia memiliki remitan yang jauh lebih tinggi. Namun, faktor negara tujuan kembali mempengaruhi besarnya remitan yang didapat oleh negara. Tingkat upah Malaysia yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan Amerika Serikat (US) membuat penghasilan migran Indonesia tidak sebesar migran Vietnam yang mayoritas pergi ke Amerika Serikat.

Faktor jarak memang merupakan salah satu faktor pertimbangan berlangsung atau tidaknya proses migrasi. Hal ini dikarenakan faktor jarak terkait dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan saat melakukan migrasi. Negara sesama kawasan yang menjadi tujuan migrasi terlihat merupakan negara tetangga terdekat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ravenstein dalam Lee (2000) bahwa migran cenderung menempuh jarak dekat. Jarak dekat dimaksudkan dalam hal ini yaitu negara tetangga terdekat, seperti migrasi Brunei Darussalam menuju Malaysia ataupun Myanmar menuju Thailand dan India. Negara-negara ini secara letak sangatlah berdekatan, bahkan hanya dipisahkan oleh batas negara. Lebih lanjut Ravenstein menyatakan bahwa migrasi jarak jauh dapat pula dilakukan namun migrasi tersebut cenderung menuju pusat industri dan perdagangan yang penting.

Selain faktor jarak terdapat faktor lain yang sering menjadi topik utama di balik berlangsungnya proses migrasi, yaitu faktor ekonomi. Mantra (2000) menyatakan bahwa akan ada tekanan yang diakibatkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan. Salah satu contoh dari faktor ekonomi yang dapat terlihat dengan jelas yaitu besarnya GDP per kapita negara.

Pendapatan per kapita negara tujuan yang lebih menjanjikan dibandingkan

dengan negara asal menjadikan salah satu faktor kuat yang menarik datangnya migran. Hal ini dikarenakan dengan pendapatan per kapita yang lebih tinggi maka standar upah yang ada juga akan lebih tinggi dibandingkan dengan negara asal. Negara - negara di kawasan Asia Tenggara memang merupakan negara yang tergolong sebagai *Low-Middle Income Country*, kecuali Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Kecenderungan migrasi yang dilakukan adalah menuju daerah dengan pendapatan per kapita yang lebih tinggi.

Indonesia, misalnya, memiliki tiga negara tujuan utama migrasi pada tahun 2010, yaitu Malaysia, Saudi Arabia, dan Netherlands/ Belanda. Pendapatan per kapita Indonesia hanyalah US\$ 2.272 yang tergolong lebih atau jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan per kapita yang dimiliki oleh negara tujuan migrasinya. Malaysia memiliki pendapatan per kapita US\$ 7.278. Selain itu, pendapatan per kapita Indonesia juga jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan per kapita yang dimiliki oleh Saudi Arabia dan Belanda. Saudi Arabia memiliki pendapatan per kapita sebesar US\$ 16.013 sedangkan Belanda US\$ 48.174. Rata-rata upah per bulan yang dimiliki oleh Indonesia juga tergolong rendah dibandingkan ketiga negara tujuan migrasinya. Rata-rata upah per bulan Indonesia hanyalah berkisar US \$ 99 sedangkan rata-rata upah per bulan Malaysia, Saudi Arabia, dan Belanda secara berturut-turut sebesar US \$ 653, US \$ 617, dan US \$ 3.036. Hubungan antara migrasi dan perbedaan upah ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro dalam publikasi tahun 2003.

Hal yang dapat dicermati dari fenomena migrasi keluar Indonesia pada tahun 2010 yaitu pilihan negara tujuan utama bagi Indonesia. Malaysia merupakan negara tujuan utama dan pertama bagi migran asal Indonesia. Jika

dibandingkan dengan Belanda yang memiliki pendapatan per kapita dan rata-rata upah per bulan yang jauh lebih tinggi, seharusnya migran asal Indonesia lebih tertarik untuk melakukan migrasi masuk ke Belanda. Tetapi, Belanda ternyata menjadi negara pilihan ketiga bagi migran Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya pendapatan per kapita bukanlah hal utama yang menjadi faktor pertimbangan migran asal Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adanya kecenderungan faktor jarak sangat berpengaruh bagi pengambilan keputusan migrasi asal Indonesia. Hal yang sama juga dapat teramati pada negara asal lainnya, yaitu Brunei Darussalam dan Singapura.

Fenomena lainnya juga dapat teramati pada migrasi asal Indonesia. Terlihat bahwa Saudi Arabia dengan pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan Belanda namun memiliki jumlah migran masuk asal Indonesia yang lebih banyak dibandingkan dengan Belanda. Penjelasan terkait dengan jarak Indonesia dengan kedua negara belum pasti memberikan pengaruh bagi migran Indonesia melakukan migrasi. Saudi Arabia sudah sejak lama dikenal sebagai eksportir migran asal Indonesia. Hubungan kerja antara Saudi Arabia dan migran asal Indonesia terjalin cukup kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa permintaan pasar kerja Saudi Arabia cocok dengan persediaan jumlah dan karakteristik migran asal Indonesia. Terdapatnya jaringan kerja yang sejak dulu terbentuk baik secara langsung maupun tidak langsung menjadikan Saudi Arabia sebagai negara tujuan utama tetap bagi migran asal Indonesia.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Brunei Darussalam dan Singapura memiliki pola unik terkait dengan migrasi internasional yang dilakukan. Kedua negara ini merupakan negara dengan pendapatan per kapita tertinggi di Asia

Tenggara. Migran dari kedua negara ini juga memiliki negara tujuan utama migrasi yang sama, yaitu Malaysia. Pendapatan per kapita Malaysia, sebesar US\$ 7.278, jauh lebih rendah dibandingkan dengan Brunei Darussalam dan Singapura. Terlebih Singapura memiliki rata-rata upah per bulan lebih kurang 5 kali lipat dibandingkan dengan rata-rata upah Malaysia. Tingkat kesempatan kerja yang dimiliki oleh Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan Singapura diperkirakan mampu menyebabkan terjadinya migrasi kedua negara bertetangga tersebut. Kecenderungan pengaruh tingkat kesempatan kerja yang tinggi maupun faktor ekonomi lain tidak dapat dijumpai pada proses migrasi antara Brunei Darussalam dan Malaysia. Kemungkinan pengaruh jarak yang berdekatan mampu memengaruhi terjadinya proses migrasi antara Brunei Darussalam dan Malaysia. Selain itu, eratnya kaitan migrasi antara Malaysia dan Brunei Darussalam serta Malaysia dan Singapura dapat dijelaskan oleh teori yang dikemukakan oleh Ravenstein (1885) seperti yang dikutip Lee (2000) bahwa setiap arus migrasi akan menimbulkan arus balik sebagai penggantinya. Arus balik kedua negara merupakan arus yang tercipta dari hubungan migrasi antar negara.

Fenomena unik juga terjadi pada proses migrasi antara Kamboja dan Thailand. Kamboja merupakan negara dengan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan Thailand, yaitu sebesar US\$ 735. Kamboja merupakan negara dengan pendapatan per kapita terendah diantara negara Asia Tenggara pada tahun 2009. Kamboja juga memiliki kondisi upah yang cenderung sangat rendah dan berbeda cukup jauh dengan Thailand. Rata-rata upah per bulan Thailand berkisar 4 kali lipat dibandingkan dengan Kamboja. Tingkat kesempatan kerja yang dimiliki oleh Kamboja juga lebih rendah dibandingkan dengan

Thailand. Namun, lebih lanjut terlihat pada tabel bahwa pada tahun 2009, Thailand mengalami kondisi yang cenderung tidak bersahabat terutama pada sektor tenaga kerja. Indikasi terjadinya krisis atau kondisi perekonomian yang kurang bersahabat pada tahun 2009 diperkirakan mampu memengaruhi keputusan migran asal Thailand berpindah ke Kamboja pada tahun 2010. Letak yang berdekatan juga memungkinkan terjadinya migrasi antara kedua negara tersebut pada tahun 2010 terkait dengan biaya migrasi yang tidak memberatkan. Adanya migrasi yang juga dilakukan oleh migran asal Kamboja menuju Thailand memang tidak sebesar dari arah sebaliknya. Kuantitas perpindahan asal Thailand cenderung lebih besar dibandingkan dengan migrasi asal Kamboja.

Tingginya dinamika migrasi Asia Tenggara memunculkan proporsi migran asal Indonesia yang cenderung besar dalam prosesnya. Keberadaan migran asal Indonesia mempunyai suatu arti bagi proses migrasi baik sesama negara Asia Tenggara maupun negara di dunia. Kehadiran migran Indonesia di negara tujuan mengisi bagian yang secara langsung atau tidak berdampak bagi kegiatan dan kehidupan sosial ekonomi negara tujuan. Beragam karakteristik dari migran asal Indonesia kemudian juga turut menentukan bagaimana cara menjalankan proses migrasi. Migran Indonesia tercatat berjumlah jutaan jiwa yang tersebar ke berbagai negara tujuan. Tingginya minat menjalani proses migrasi ini tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4. Pekerjaan Migran Indonesia berdasarkan Sektor 2008 – 2010

No	Tahun	Sektor (%)	
		Formal	Informal
1	2008	28,30	71,70

2	2009	16,44	83,56
3	2010	27,50	72,50

Sumber : BNP2TKI, 2012

Migran asal Indonesia berasal dari berbagai daerah. Tiga provinsi yang menjadi daerah kantong migran tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jawa Barat merupakan daerah kantong migran dengan persentase tertinggi, yaitu sekitar 24,83%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 24,83% migran dari keseluruhan nasional berasal dari provinsi ini. Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten dengan jumlah migran terbanyak baik pada skala provinsi ataupun nasional. Jumlah migran asal Kabupaten Indramayu tercatat sebanyak 29.966 jiwa

Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerja asal Indonesia dominan memilih sektor informal sebagai profesi sehari-harinya. Perkembangan sektor informal setiap tahunnya dari 2008 hingga 2010 menunjukkan bahwa sektor informal masih merupakan sektor yang dianggap mampu menerima pekerja Indonesia. Lebih dari 50% pekerja asal Indonesia bekerja di sektor informal. Persentase pekerja di sektor informal memang sedikit fluktuatif namun masih saja berada di kisaran 70% ke atas. Sebanyak 71,7 % pekerja Indonesia berada di sektor informal pada tahun 2008. Jumlahnya kemudian naik cukup banyak menjadi 83,56 % tahun 2009 dan turun kembali menjadi 72,5 % tahun 2010. Tingginya jumlah migran Indonesia yang memilih sektor informal sebagai pekerjaan di tanah rantau seperti ini memang didukung oleh negara tujuan.

Tingginya peluang migran asal Indonesia merupakan suatu langkah yang dihasilkan dari *demand* negara tujuan dan *supply* dalam jumlah besar dari Indonesia. Penawaran pasar tenaga kerja negara tujuan disambut dan direspon dengan baik oleh permintaan tenaga kerja asal

Indonesia. Penawaran negara tujuan yang memang seakan menyediakan pasar kerja informal ditambah dengan kondisi tenaga kerja Indonesia yang masih harus ditingkatkan kualitasnya. Tingginya jumlah pekerja asal Indonesia yang berada di sektor informal dapat juga mengindikasikan bahwa memang pekerja asal Indonesia kurang kompetitif di pasaran kerja internasional. Kurang kompetitifnya migran asal Indonesia di pasaran kerja internasional dapat pula menggambarkan bagaimana kondisi pendidikan Indonesia. Migran asal Indonesia mayoritas merupakan berlatar belakang pendidikan SMP (39,84%).

Kondisi pendidikan yang tergolong rendah inilah yang kemudian memaksa migran asal Indonesia mengisi pekerjaan yang dikenal dengan istilah “3D (Dangerous, Difficult, Dirty) Jobs”. Pekerjaan yang cenderung mengandalkan keahlian dan kekuatan fisik akhirnya merupakan segmen yang paling dimungkinkan dapat diisi oleh migran asal Indonesia. Selain karena adanya pengaruh tingkat keahlian dan latar belakang pendidikan TKI, persentase yang tinggi pada jenis pekerjaan Pembantu dan Pekerja wanita disebabkan oleh banyaknya keterlibatan perempuan asal Indonesia dalam dunia kerja internasional. Hal ini dibuktikan dengan persentase yang tinggi pada jumlah tenaga kerja Indonesia berjenis kelamin perempuan yang melakukan migrasi ke luar negeri.

Migran asal Indonesia hingga tahun 2010 masih menjadi sumber *blue collar workers* di negara tujuan migrasi. Hal ini karena memang kecenderungan pekerja manajerial atau *white collar workers* telah ditempati oleh penduduk negara tujuan maupun migran asal negara lain yang memiliki kualitas jauh lebih tinggi sehingga dianggap kompeten dalam mengisi peluang bidang manajerial.

Kecenderungan migran asal Indonesia yang menjalani pekerjaan kasar

serta pekerjaan domestik atau dapat dikatakan sebagai pekerjaan 3D (*Dirty, Dangerous, Difficult*) seringkali menjadikan pekerja migran asal Indonesia sebagai korban atas hubungan kerja yang ada. Tercatat 60.339 jumlah TKI bermasalah pada tahun 2010. Jumlah yang cukup besar dikarenakan jumlah ini hanyalah berasal dari satu debarkasi TKI sedangkan Indonesia memiliki beberapa debarkasi TKI. Saudi Arabia merupakan negara tujuan dengan jumlah tertinggi terkait TKI bermasalah. Jumlah TKI bermasalah di Saudi Arabia bahkan berjumlah lebih dari separuh keseluruhan jumlah TKI bermasalah yang ada.

Masalah PHK sepihak, sakit akibat kerja, penganiayaan, gaji tidak dibayar, bahkan pelecehan seksual merupakan kasus yang seringkali menimpa pekerja migran asal Indonesia. Masalah kerja yang dialami oleh migran asal Indonesia nampaknya sangat terkait dengan pembahasan mengenai karakteristik migran yang telah dibahas sebelumnya. Pembahasan sebelumnya menyatakan bahwa adanya kecenderungan migran asal Indonesia melakukan pekerjaan kasar (*blue collar workers*), pekerjaan domestik ataupun pekerjaan 3D (*Dirty, Dangerous, Difficult*). Hal ini juga turut didukung oleh kecenderungan sektor informal yang dipilih oleh migran Indonesia sebagai pekerjaannya. Migran asal Indonesia kebanyakan merupakan pekerja di sektor informal yang tidak memiliki kejelasan dalam hal jadwal kerja maupun upah. Selain itu sektor informal juga tidak memiliki jaminan atas keselamatan kerja.

Melihat masalah yang ada, Indonesia dirasa perlu melakukan proteksi yang lebih kepada migran yang bekerja di luar negeri. Hal ini dikarenakan jumlah migran asal Indonesia yang sangat besar dimana Indonesia merupakan negara pengirim migran pertama di antara negara-negara Asia Tenggara lainnya. Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa hal

untuk meminimalisasi masalah terkait TKI di luar negeri. Pemerintah telah melakukan beberapa perangkat hukum serta kebijakan terkait pekerja migran asal Indonesia. Namun, hal-hal tersebut dirasa belum dapat dengan baik menangani masalah TKI yang ada. Indonesia seharusnya melakukan perjanjian yang lebih mengikat khususnya dengan negara-negara tujuan utama TKI terkait hal perlindungan TKI. Kurang maksimalnya perlindungan terhadap TKI dapat disebabkan karena perjanjian yang dilakukan oleh Indonesia hanyalah berupa MoU (Memorandum of Understanding) atau Nota Kesepahaman yang tidak cukup kuat dijadikan sebagai alat penuntutan di ranah hukum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Tipe migrasi keluar negara-negara Asia Tenggara adalah migrasi *South – North* (negara berkembang menuju negara maju) dan migrasi *South – South* (negara berkembang menuju negara berkembang) untuk migrasi masuk Asia Tenggara.
- 2) Tingginya pendapatan per kapita yang dimiliki oleh negara tujuan menjadi faktor utama terjadinya migrasi di Asia Tenggara beserta pemilihan negara tujuan. Pertimbangan terkait dengan jarak, jaringan yang sudah ada di antara dua negara, dan kondisi pasar kerja kedua negara juga turut menjadi faktor terjadinya migrasi beserta pemilihan negara tujuan.
- 3) Migran asal Indonesia cenderung terserap di pekerjaan kasar (*blue collar workers*), pekerjaan informal serta pekerjaan domestik atau pekerjaan 3D (*Dirty, Dangerous, Difficult*) dikarenakan kondisi keahlian dan latar belakang pendidikan yang mayoritas pada jenjang SMP (39,84%).

Saran

1. Indonesia perlu melakukan proteksi yang lebih kepada migran yang bekerja di luar negeri berupa kebijakan yang lebih berpihak kepada pekerja migran Indonesia.
2. Pemerintah Indonesia perlu melakukan beberapa hal terkait dengan pembenahan perjanjian yang lebih mengikat dengan negara-negara tujuan utama migran Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI. 2012. *Penempatan Berdasar Sektor (2006-2012)*. www.bnptki.go.id (diakses tanggal 1 September 2013)
- Bandonu, Markus Setio. 2010. *Pengaruh Pendapatan, Penguasaan Lahan, Status Pernikahan, Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur, Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Menjadi Commuter (Studi kasus Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Elanvito. 2010. *Remitan dan Dampaknya di Tingkat Rumah Tangga, Komunitas dan Makro: Sebuah Kajian Literatur*. <http://www.docstoc.com> (diakses tanggal 2 September 2013)
- Hollifield, James F. 2000. "The Politics of International Migration", *Migration Theory: Talking Across Disciplines* (Eds. Caroline B. Brettel & James F. Hollifield). New York: Roulledge
- Human Right Watch. (-) . Dicari Bantuan: Pelecehan terhadap Pekerja Rumah Tangga Migran Perempuan di Indonesia dan Malaysia. **Human Right Watch** Vol.16 No 9 (C). <http://www.hrw.org> (diakses tanggal 3 September 2013)
- Keban, Yeremias T. 1998. "Migrasi Internasional, strategi pembangunan nasional dan globalisasi", *Workshop Nasional Mengenai Migrasi Internasional*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Lee, Everett S. 2000. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Diterjemahkan oleh Hans Daeng, ditinjau kembali oleh Ida Bagus Mantra.
- Mantra, Ida Bagus. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martin, Susan F. 2001. "Remittances as Development Tool". Paper dipresentasikan pada "Remittances as a Development Tool: A Regional Conference" Multilateral Investment Fund of the Inter-American Development Bank, Washington DC
- Tapinos, George. 1994. "Regional Economic Integration and Its Effects on Employment and Migration" in *Migration and Development: New Partnership for Co-operation*. Paris: OECD
- Todaro, M.P. & Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- United Nations. 2003. *Levels and Trends of International Migration to Selected Countries in Asia*. New York: Department of Economics and Social Affairs Population Division United Nations
- World Bank. 2013. *Prospect: Bilateral Migration and Remittances*. econ.worldbank.org (diakses tanggal 3 September 2013)